

**IMPLEMENTASI KOMUNIKASI DAKWAH
DI LINGKUNGAN NARAPIDANA RUMAH TAHANAN
SIALAMBUE PADANG SIDEMPUAN MEDAN**

**P
E
N
E
L
I
T
I
A
N**

Oleh:

NURSAPIA HARAHAP



**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

2019

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Istilah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Kegunaan Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	7
A. Pengertian Sistem Komunikasi.....	7
B. Unsur-Unsur Dakwah	11
C. Ciri-Ciri Dakwah Yang Efektif	23
D. Komunikasi Dakwah di Kalangan Narapidana	27
E. Kajian Terdahulu	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	33
C. Informan Penelitian	33
D. Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data	35

BAB IV TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN	37
A. Profil Rumah Tahanan Sialambue	37
B. Eksistensi Da'i Di Lingkungan Narapidana.....	41
C. Keberadaan Mad'u Di Lingkungan Narapidana	47
D. Materi Yang Disampaikan Pada Kegiatan Dakwah.....	49
E. Penerapan Metode Dakwah Di Lingkungan Narapidana.....	50
F. Pemanfaatan Media Dakwah Di Lingkungan Narapidana.....	55
G. Hasil Kegiatan Dakwah Di Lingkungan Narapidana.....	58
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
Lampiran	

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi da'i, keberadaan mad'u, materi, penerapan metode, pemanfaatan media, dan hasil kegiatan dakwah di Rumah Tahanan Sialambue. Serta mengetahui hambatan-hambatan kegiatan dakwah yang dilakukan. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi dan wawancara serta analisis yang digunakan menurut Miles and Huberman. Informan penelitian adalah kepala Rutan Sialambue Padang Sidempuan, dai yang memberikan ceramah di rutan serta orang yang dianggap mampu memberikan jawaban kebutuhan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dai yang diberi amanah di Rutan sudah memenuhi kriteria baik kompetensi keilmuwan maupun kompetensi kepribadian sehingga metode yang digunakan sudah sesuai dengan *mad'u* yang dihadapi narapidana yang paling banyak mendiami Rutan adalah kasus narkoba. Rata-rata yang kasus narkoba adalah usia remaja. Para ustad selalu menekankan ceramah pada usaha untuk memperbaiki diri baik dalam bidang keterampilan maupun pribadatan karena diawatirkan nanti setelah keluar dari Rutan tak mampu melakukan sesuatu yang bisa memenuhi hidup. Tantangan yang dihadapi adalah ketidakseriusan narapidana mengikuti kegiatan dakwah yang dilakukan Rutan. Hal ini disebabkan narapidana memiliki tingkat memori yang sudah lelah karena terbius narkoba.

Kata kunci : Komunikasi Dakwah, Narapidana, Rumah Tahanan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah berarti amr' ma'ruf nahi mungkar, dengan kata lain, berdakwah adalah menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Surah Ali 'Imran 3: 104 sebagai berikut ini:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru pada kebajikan, menyeru (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”*.¹

Dakwah juga pilar penting dan penentu dalam penegakan Islam, nasib maju atau mundurnya, timbul atau tenggelamnya, tegak atau rebahnya Islam tergantung kepada gerakan dakwah yang berkumandang di tengah-tengah masyarakat sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW di awal penyebaran ajaran Islam. Kemajuan Islam yang dicapai begitu cepat dibandingkan dengan agama lain, tidak lain karena gerakan dakwah yang dilakukan.²

Pada dasarnya berdakwah tidak terletak pada majelis dakwah dan pengajian umum saja, akan tetapi dakwah dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Seperti di

¹A. Royad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Al-Ikhlas, 1977), hlm. 24.

²Basyaruddin, *Peta Dakwah Kota Medan*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2011), hlm. 32.

Rumah Tahanan Sialambue Padangsidempuan. Narapidana muslim setiap hari mendengarkan ceramah, tausiyah dari salah satu ustadz yang sengaja diundang dan bekerja sama dengan pihak Rutan untuk memberikan materi-materi dakwah setelah selesai shalat berjamaah. Narapida yang berada di Sialambue berasal dari berbagai kasus baik korupsi, narkoba, pencurian, pembunuhan dan kasus kasus kejahatan lainnya. Narapida yang berada di rumah tahanan harus selalu patuh dan taat terhadap aturan yang di buat lapas. Tahanan selalu melaksanakan shalat dan kegiatan rutin lainnya bersama sama dengan bimbingan penjaga lapas. Tahanan Sialambue telah banyak dibimbing ke jalan yang lurus oleh para da'i yang ditugaskan berceramah di Rumah Tahanan tersebut. Dimana para da'i yang berceramah di Rutan merupakan salah satu da'i yang professional. Agar nantinya setelah keluar dari Rumah Tahanan itu para narapidana menjadi baik dan tidak melakukan pelanggaran lagi dan bisa membawa keluarga ke jalan yang benar. Hakekat dakwah adalah cara dan strategi mengajak atau menyeru masyarakat untuk melakukan perubahan dari suatu keadaan yang tidak dikehendaki, kepada situasi yang dikehendaki sesuai dengan norma dan nilai-nilai ajaran agama.³

Hal ini menjadi permasalahan yang krusial di Indonesia khususnya di daerah Padang Sidempuan mengingat narkoba sangat berbahaya tidak saja merugikan jika ditinjau dari segi kesehatan, tetapi juga berdampak terhadap sosial ekonomi bahkan menjadi pembodohan moral. Seperti penurunan produktivitas kerja, Pemutusan

³A. Royad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, hlm. 21.

Hubungan Kerja (PHK), berhenti dari sekolah, dan sebagainya. Dampak dari penyalagunaan narkotika tidak hanya pada individu yang menggunakan tetapi juga pada orang-orang di sekelilingnya.⁴

Ditegaskan oleh Abdullah Ali, manusia yang tidak sehat mentalnya jika dibiarkan “memimpin” proyek pembangunan, hanya akan menimbulkan kerusakan yang lebih parah secara fisik material terlebih lagi nilai-nilai spiritual. Para remaja yang sakit mental akibat minum -minuman keras, narkotika, obat-obatan, terlarang dan berbahaya, bukan sekedar merusak fisiknya, melainkan yang memprihatinkan justru akan merusak martabat orang tua, masyarakat, bangsa, dan masa depannya sendiri.⁵ Kejahatan oleh maraknya peredaran dan penyalagunaan narkotika seperti itu tidak bisa dibiarkan. Terlebih sebagai seorang muslim yang menjadi khalifah dituntut ikut serta dalam amar ma'ruf nahi munkar.

Dalam menghadapi masalah-masalah dakwah yang semakin berat, penyelenggaraan dakwah tidak dapat dilakukan oleh perorangan saja, namun harus diselenggarakan oleh para pelaksana dakwah secara kolektif dan bekerja sama dalam satu kesatuan yang terprogram dan terorganisir, seperti Rumah Tahanan yang melakukan dakwah dalam berbagai metode. Metode dakwah menyangkut masalah bagaimana caranya dakwah itu harus dilaksanakan. Tindakan-tindakan atau kegiatan-

⁴Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993), hlm. 102.

⁵*Ibid.*, h. 23.

kegiatan dakwah yang harus dirumuskan akan efektif bilamana dilaksanakan dengan mempergunakan cara-cara yang tepat.⁶

Hal itulah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Komunikasi Dakwah Di Lingkungan Narapidana Rumah Tahanan (Rutan) Sialambue Padang Sidempuan.”**

B. Batasan Istilah

Adanya pembatasan istilah agar penelitian ini tidak terlalu luas dan dapat lebih terarah, maka yang menjadi batasan istilah ;

1. Komunikasi adalah interaksi antara komunikator dengan komunikan sehingga terjadi perubahan perilaku.
2. Dakwah adalah usaha yang dilakukan untuk mengajak umat kejalan yang benar terlibatnya semua unsur-unsur dakwah baik yang mengenai manusia penyampai dakwah, cara berdakwah yang ditempuh untuk mencapai tujuan.
3. Narapidana adalah masyarakat yang berada pada lembaga kemasyarakatan yang sedang menjalani hukuman.
4. Rutan Sialambue adalah lembaga kemasyarakatan yang menjadi tempat para tahanan yang sedang menjalankan hukuman yang berada di Padang Sidempuan.

⁶Azhar Sitompul, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), hlm. 46.

Dari batasan istilah di atas maka maksud penelitian ini adalah melihat bagaimana penerapan unsur-unsur dakwah di lingkungan narapidana yang berada di Rumah Tahanan.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka yang merupakan rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi komunikasi dakwah yang dilaksanakan di lingkungan Narapidana Rutan Sialambue ?
2. Bagaimana kondisi keagamaan mad'u di lingkungan Narapidana Rutan Sialambue Padang Sidempuan ?
3. Materi apa saja yang disampaikan pada kegiatan dakwah di Rutan Sialambue Padang Sidempuan ?
4. Bagaimana penerapan metode komunikasi di lingkungan Rutan Sialambue Padang Sidempuan ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi dakwah yang dilaksanakan di lingkungan Narapidana Rutan Sialambue ?
2. Bagaimana kondisi keagamaan mad'u di lingkungan Narapidana Rutan Sialambue Padangsidimpuan ?
3. Materi apa saja yang disampaikan pada kegiatan dakwah di Rutan Sialambue Padangsidimpuan ?
4. Bagaimana penerapan metode komunikasi di lingkungan Rutan Sialambue Padangsidimpuan ?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis, berguna untuk pengembangan ilmu dakwah mengenai dakwah yang efektif dan efisien.
2. Kegunaan praktis, untuk menambah pengetahuan kepada para da'i dalam pengembangan dunia dakwah khususnya di Rutan. Sebagai sumbangan pustaka dan bahan tambahan pengetahuan mengenai ilmu dakwah.

F. Sistematika Pembahasan

I Sistematika penulisan akan dibagi kepada tiga bagian utama, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup.

Bagian pendahuluan akan diletakkan pada Bab I, yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teoretis yaitu pengertian sistem dakwah, unsur-unsur dakwah, ciri-ciri dakwah yang Efektif, dakwah di kalangan narapidana, kajian terdahulu. Sedangkan pada Bab III akan diuraikan jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpul data, teknik pengelolaan data.

Pada Bab IV akan dituangkan hasil dari penelitian yang terdiri dari profil Rutan, eksistensi da'i, keberadaan mad'u, materi yang disampaikan, penerapan metode dakwah, pemanfaatan media, hasil kegiatan. Sedangkan Bab V akan diuraikan tentang kesimpulan, kritik atau saran dan juga penutup.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian Komunikasi

Sebelum membicarakan system komunikasi terlebih dahulu dijelaskan pengertian sistem dan juga dakwah. Kata *system* berasal dari bahasa latin yang berarti cara atau jalan.⁷ Sedangkan sistem menurut arti lugat (bahasa) adalah suatu keseluruhan atau kumpulan yang terorganisir yang merupakan kumpulan atau kombinasi benda atau perihal yang dapat membentuk suatu unit keseluruhan yang utuh, di bawah satu undang-undang yang khusus, yang bergerak menuju suatu tujuan tertentu.⁸ Maksud sistem di atas adalah suatu rangkaian kegiatan yang sambung menyambung dari beberapa unsur yang saling terkait sehingga bisa berfungsi.

Sementara itu, Iskandar Wiryakusumo mendefenisikan sistem sebagai suatu organisasi dari kumpulan komponen yang berhubungan satu sama lain, dengan demikian sistem ini akan menjadi suatu alat yang penting untuk mengontrol prinsip-prinsip dari bidang ke bidang lainnya.

Sedangkan secara semantik sistem berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang di tempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien. Efektif artinya antara biaya, tenaga, waktu seimbang, dan efisien artinya sesuatu yang berkenan dengan pencapaian suatu hasil. Tiap sistem

⁷Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1981, hlm. 29.

⁸Soiman, *Diktat Metodologi Dakwah*, (Medan: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, 2012), hlm. 14.

ditinjau dan dinilai tentang sifat dan cirri-cirinya, seberapa jauh sistem itu baik dilakukan, ditinjau kebaikan dan keburukannya serta bagaimana sebaiknya menyempurnakan sistem itu, sehingga membawa hasil yang efektif.⁹

Jika dikaitkan dengan sistem manajemen bahwa setiap usaha dan aktifitas organisasi para bawahan selalu mengikuti jejak pimpinan. Setiap yang diperintahkan oleh pimpinan itulah yang harus diikuti. Dalam hal ini tidak ada alternatif lain kecuali mengikuti pimpinan. Seorang pemimpin telah mendapatkan karisma dari bawahan, sehingga para bawahan menganggap pimpinannya itulah yang lebih baik dan lebih benar.¹⁰ Sistem bisa juga dilakukan dengan cara demokrasi yaitu keputusan yang diambil selalu berdasarkan atas jumlah suara terbanyak saja. Jika jumlah suara seimbang maka masalah itu tidak jadi diputuskan.

Sebuah sistem manajemen harus diambil sebuah keputusan berdasarkan atas musyawarah dan mufakat untuk memperoleh kebenaran pendapat. Jika kebenaran pendapat tidak tercapai barulah pengambilan keputusan dilakukan melalui voting dan keputusan diambil berdasarkan jumlah suara terbanyak, jadi sitem manajemen demokrasi ini harus ada pengambilan keputusan yang lebih menekankan atas musyawarah dan mufakat.

⁹Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), hlm. 99.

¹⁰Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen, Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi aksara, 2004), hlm. 26.

Adapun yang mengenai dakwah dapat ditinjau dari segi bahasa dakwah berarti: panggilan, seruan, atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab disebut mashdar. Sedangkan bentuk kata kerja atau *fi'ilnya* disebut *da'a-yad'u* yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak.¹¹ Dakwah dengan arti seperti itu dapat dijumpai dalam ayat-ayat Al-Quran, misalnya:

قَالَ رَبُّ السِّجْنِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Artinya: Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh." (Yusuf: 33)

Dakwah juga merupakan proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja. Usaha yang diselenggarakan itu adalah berupa :

- a. Mengajak orang untuk beriman dan mentaati Allah SWT atau memeluk agama islam.
- b. Amar ma'ruf, perbaikan dan pembangunan masyarakat (ishlah).
- c. Nahi munkar.

Proses penyelenggaraan usaha tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup diridhai Allah SWT.¹² Jika

¹¹A.Royad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, hlm. 17.

¹²*Ibid.*, h. 19.

dikaitkan dengan sistem Islam dan sistem dakwah Islam akan melibatkan semua unsur yang menyusunnya, baik yang mengenai manusia penyampai dakwah, cara berdakwah yang ditempuh untuk mencapai tujuan.¹³ Al-qur'an merupakan sistem wahyu yang ayat-ayatnya tidak dapat dilepas begitu saja dari ayat-ayat lainnya, demikian hadits sebagai sumber kedua setelah al-qur'an, kalau kita membagi isi pokok ajaran Islam menjadi keimanan, syari'ah, dan muamalah, maka ketiga-tiganya itu merupakan satu kesatuan yang utuh, maka aspek-aspek Islam secara keseluruhan.

Setiap dakwah atau ajakan kepada suatu ajaran pasti mempunyai garis atau khitah khusus yang menjadi landasannya, dan mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Di samping itu, dakwah mempunyai watak atau karakteristik yang membedakannya dari yang lain. Ada dakwah yang tidak bertujuan untuk menjadikan apa yang di dakwahnya sebagai agama yang harus diikuti, pola pikir bagi akal, ataupun iman yang diyakini jiwa dan menenteramkan hati.¹⁴

Satu-satunya tujuannya adalah agar materi dakwahnya diamalkan oleh orang lain dan menjadi tata aturan yang mereka ikuti, dan ada juga dakwah yang tujuannya untuk menjadikan materi dakwah itu sebagai kaidah bagi jiwa dan pemikiran, sebelum menjadi kaidah bagi tata aturan atau undang-undang.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Islam adalah suprasistem dari dakwah, ini berarti bahwa Islam merupakan sistem yang lebih kompleks atau yang lebih luas di mana di dalamnya terdapat komponen dakwah sebagai suatu sistem.

¹³Soiman, *Diktat Metodologi Dakwah*, (Medan: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, 2012), hlm. 14.

¹⁴Muhammad Husain Fadhillah, *Metodologi Dakwah Dalam Al-Quran*, (Jakarta:, Lentera, 1997). hlm. 15.

Sistem dakwah terbentuk dari beberapa subsistem yang merupakan komponen-komponen yang lebih kecil dan merupakan bagian dari sistem dakwah. Beberapa subsistem yang merupakan komponen dari dakwah tersebut tidak lain adalah unsur-unsur dakwah itu sendiri. Dari keseluruhan subsistem-subsistem dakwah ini merupakan satu kesatuan yang sangat terkait satu dengan yang lainnya. Jika satu subsistem saja terlepas atau diabaikan dari keseluruhan dakwah maka target yang merupakan cita-cita dakwah terganggu.¹⁵

Dengan menggunakan analisa sistem dakwah masalah-masalah dakwah yang kompleks dapat dirumuskan, proses dakwah dapat diketahui alurnya, hasil-hasil dakwah dapat diukur dan dianalisa, umpan balik kegiatan dakwah dapat dinilai dan fungsi dakwah terhadap sistem kemasyarakatan (lingkungan) dapat diketahui dan dianalisa. Demikian juga dampak perubahan dari sistem politik terhadap sistem dakwah dapat diidentifikasi secara jelas. Oleh karena itu, metode ini sangat tepat sekali untuk pengembangan konsep dan teori dakwah dalam rangka pengembangan keilmuan dakwah.

B. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah ialah bahagian-bahagian penting (syarat) yang harus ada dalam pelaksanaan dakwah. Keseluruhan syarat dimaksud merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Artinya, apabila satu saja darinya tidak ada, maka

¹⁵Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 73.

pelaksanaan dakwah menjadi tidak benar.¹⁶ Adapun unsur-unsur dakwah tersebut ialah :

1. Pendakwah (da'i)

Pendakwah ialah seluruh umat Islam yang telah baligh dan mempunyai pengetahuan tentang Islam walaupun hanya satu ayat. Pendakwah dapat menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, tulisan dan lainnya, sesuai dengan kesanggupan yang ada padanya. Pendakwah (da'i) tidak hanya terdiri dari individu saja, akan tetapi organisasi, lembaga atau yayasan boleh dikelompokkan sebagai pendakwah (da'i) apabila bergerak di bidang dakwah. Secara umum kata da'i ini sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan ini sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.¹⁷

Sementara itu, untuk mewujudkan seorang da'i yang profesional yang mampu memecahkan kondisi mad'unya sesuai dengan perkembangan dan dinamika yang dihadapi oleh objek dakwah, ada beberapa kriteria ataupun sifat-sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang da'i secara umum, yaitu :

- a. Mendalami Al-quran, Sunnah dan sejarah kehidupan rasul, serta khulafaurrasyidin.
- b. Memahami keadaan masyarakat yang dihadapi.

¹⁶Azhar Sitompul, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*, hlm. 46.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 46.

- c. Berani mengungkapkan kebenaran kapan pun dan dimana pun.
- d. Ikhlas dalam melaksanakan tugas dakwah tanpa tergiur oleh nikmat materi yang hanya sementara.
- e. Terjauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri.

Da'i juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberi solusi, terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.

2. Sasaran dakwah (mad'u)

Secara umum, yang dimaksud dengan sasaran dakwah ialah seluruh umat manusia tanpa perbedaan, hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT di dalam surat Saba' ayat 28 yaitu :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan tidaklah kami mengutusmu (wahai muhammad) melainkan untuk seluruh umat manusia, sebagai Rasul pembawa berita gembira dan larangan, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Dalam Al-quran selalu digambarkan bahwa setiap Rasul disampaikan risalah, kaum yang dihadapinya akan terbagi dua: mendukung dan menolak. Cuma kita tidak menemukan metode yang mendetail di dalam Al-Quran bagaimana berinteraksi dengan

pendukung dan bagaimana menghadapi penentang. Tetapi, isyarat bagaimana mad'u sudah tergambar cukup signifikan dalam Al-Quran.¹⁸

Manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik segi individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Dalam Al-Quran selalu digambarkan bahwa setiap Rasul menyampaikan risalah, kaum yang dihadapinya akan terbagi dua : mendukung dan menolak. Cuma kita tidak menemukan metode yang mendetail di dalam al-quran bagaimana berinteraksi dengan pendukung dan bagaimana menghadapi penentang. Mad'u (materi dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia, oleh karena itu, menggolongkan mad'u sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya.

Abdul Kariem Zaidan membagi mad'u menjadi tiga kelompok yaitu:

- a. Al-Mala' yaitu kelompok minoritas yang ada dalam masyarakat sebagai kelompok penguasa, kaum bangsawan dan orang-orang kenamaan. Mereka mempunyai kekuasaan dan pengaruh, tetapi sombong dan selalu menolak datangnya kebenaran.
- b. Golongan orang munafik yaitu golongan yang mempunyai dua muka. Pada saat tertentu dia (orang munafik) akan mengatakan sebagai pengikut orang yang beriman, tetapi pada saat yang lain dia (orang munafik) menganggangi imannya dan orang munafik lebih berbahaya dari orang kafir.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 46.

- c. Golongan pendosa yaitu golongan yang melakukan dosa setelah beriman dan mengaku Allah Swt sebagai tuhan dan Rasul Saw adalah Rasul dan utusan Allah Swt.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, maka sangat perlu bagi setiap pendakwah (da'i) mengetahui ilmu-ilmu kemasyarakatan. Seperti ilmu sosiologi, antropologi, maupun psikologi, pengetahuan ini sangat membantu pendakwah (da'i) untuk mengenali dan menganalisa sasaran dakwahnya (mad'u).

3. Materi dakwah (maddah)

Materi dakwah adalah pembahasan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u, dan materi dakwah juga satu unsur penting dalam pelaksanaan dakwah. Tidak ada makna dakwah apabila tidak diisi dengan materi dakwah yang baik dan benar. Karena itu inti dakwah yang sesungguhnya ada dalam materi dakwah itu sendiri. Materi dakwah selalu disamakan dengan sebutan pesan, isi, atau materi dakwah yang akan disampaikan kepada sasaran dakwah (mad'u). Oleh karena itu materi dakwah atau *maddah* kebanyakan membahas tentang ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bias dijadikan *maddah* dalam dakwah Islam.¹⁹

Ajaran Islam yang dijadikan *maddah* dakwah itu pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Akidah, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada qadha-qadhar.
- b. Syariah, yaitu ibadah, thaharah, sholat, zakat, puasa, haji.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 47.

c. Muamalah, yaitu hukum niaga, nikah, waris, dan sebagainya.

4. Media dakwah (wasilah)

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai materi dakwah, Hamzah Ya'qub membagi materi dakwah menjadi lima macam, yaitu :

- a. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- b. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, spanduk, dan sebagainya.
- c. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d. Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indera pendengaran, penglihatan, atau keduanya seperti televise.
- e. Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u.²⁰

Keberadaan media dakwah dalam unsur dakwah sangat penting, karena semua pesan dakwah akan disampaikan kepada mad'u dengan menggunakan media. Semakin tepat media yang digunakan, maka akan semakin cepat dan mudah pula pesan sampai

²⁰*Ibid.*, hlm. 48.

kepada audiens, demikian sebaliknya. Banyak sarjana dakwah yang membahas mengenai media dakwah. Satu diantara mereka adalah Abdul Kariem Zaidan. Dia menyatakan bahwa pesan dakwah dapat disampaikan melalui banyak media. Boleh jadi dengan menggunakan media lisan, media tulisan dan media perbuatan.²¹

5. Metode dakwah (thariqah)

Menurut bahasa, kata metode berasal dari Latin *Methodus* dan bahasa Yunani, yaitu *Metodeos* yang berarti cara atau jalan. Setiap seorang da'i akan melakukan metode yang berbeda dalam menyampaikan dakwahnya. Apabila kita artikan secara bebas metode artinya cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud. Bagi proses dakwah, tujuan adalah merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral. Pada tujuan itulah dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerja sama dakwah itu.

Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus ditujukan dan diarahkan. Tujuan dakwah itu baik yang utama maupun yang departemental, tidaklah dapat dicapai hanya melakukan sekali tindakan saja, melainkan harus dicapai dengan melakukan serangkaian tindakan, secara tahap demi tahap, dalam periode-periode tertentu.²²

²¹ Azhar Sitompul, *Dakwah islam dan Perubahan Sosial*, hlm. 48.

²² *Ibid.*, hlm. 49.

Pada setiap tahapan yang dilakukan dalam suatu periode tertentu ditetapkan dan dirumuskan pula sasaran atau target yang harus dicapai. Dengan demikian sasaran atau target dakwah merupakan anak tangga ke arah pencapaian tujuan utama dakwah.²³ Tujuan dakwah barulah dapat dirasakan dan dinikmati bilamana mad'u bersedia menerima Islam, dalam arti menyakini kebenaran aqiqah dan syari'at Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidupnya.

Proses penyelenggaraan dakwah yang didasarkan pada suatu rencana yang telah dipersiapkan secara matang, akan lebih baik hasilnya bilamana dibandingkan dengan penyelenggaraan dakwah yang dilakukan secara sambil lalu dan sembrono serta dengan sistem coba-coba.

Sedangkan tujuan dakwah di kalangan narapidana merupakan tujuan khusus yaitu supaya napi itu menjadi baik dan tidak malakukan pelanggaran lagi, selanjutnya lebih jauh lagi agar mereka sekembalinya dari Lembaga Pemasyarakatan menuju ke masyarakat harus dapat menjadi anggota masyarakat yang baik, menjadi insan yang aktif dan kreatif dalam Negara yang sedang membangun ini.²⁴ Dengan demikian, dakwah dikalangan napi haruslah dilakukan sedemikian rupa sehingga dakwah tersebut dapat menunjang keberhasilan sistem pemasyarakatan.

Metode dakwah menyangkut masalah bagaimana caranya dakwah itu harus dilaksanakan. Tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan dakwah yang harus dirumuskan akan efektif bilamana dilaksanakan dengan mempergunakan cara-cara

²³A.Royad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, hlm. 31.

²⁴Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*, hlm. 105.

yang tepat. Cara-cara yang tepat oleh Al-Quran dirumuskan dengan istilah ‘bil-hikmah’. Al-Quran surah An-Nahl ayat 125 menyatakan sebagai berikut :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat tersebut diatas telah memberikan pedoman bagaimana caranya dakwah itu harus dilakukan. Yaitu dengan cara:

- a. *Hikmah*, menurut Abdullah Syahathah ialah memperhatikan keadaan penerima dakwah serta kemampuan kecerdasannya, agar dakwah yang disampaikan kepada mereka tidak memberatkan, juga tidak sampai hati nurani mereka mau menerima dakwah, dengan berbagai cara, metode, sesuai dengan situasi dan kondisi, tanpa paksaan, dorongan, dan tanpa mengadakan perubahan secara radikal.
- b. *Mau'izatil Hasanah* yaitu dakwah dengan cara memberi nasihat yang baik ajaran dan anjuran yang bisa menyentuh hati dan sanubari seseorang, dengan cara lemah lembut yang dapat menyentuh perasaan, tidak dengan cara kasar.²⁵

²⁵Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*, hlm. 113.

- c. *Mujadalah Billati hiya Ahsan* yaitu bertukar pikiran atau berdiskusi dengan cara yang sehat dan teratur, dan bertujuan untuk mencari kebenaran, sehingga orang yang tadinya menentang menjadi puas dan menerima dengan baik.²⁶

Perkataan hikmah biasa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan bijaksana atau kebijaksanaan, dari pengertian di atas dapatlah kita simpulkan bahwa perkataan hikmah itu berarti memahami rahasia sesuatu secara mendalam, sehingga merupakan pendorong untuk suatu langkah yang tepat.

Apabila difahami arti kata metode dari beberapa pendekatan bahasa di atas, kesemuanya menunjukkan arti yang senada yaitu cara atau jalan. Dengan demikian kata metode dakwah dapat diartikan sebagai suatu cara atau jalan “tertentu” yang digunakan untuk menjalankan aktifitas dakwah guna mencapai hasil yang semestinya.²⁷

Ada sekurang-kurangnya enam macam metode dakwah yang pernah dan dapat dilakukan. Keenam metode itu adalah²⁸ :

- a. Metode dakwah Fardiah merupakan metode dakwah yang dilakukan seseorang kepada orang lain dan orang banyak dalam jumlah yang kecil dan terbatas.
- b. Metode dakwah Ammah merupakan jenis dakwah yang dilakukan seseorang dengan media lisan yang ditujukan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh kepada mereka.

²⁶*Ibid.*, hlm. 114.

²⁷Azhar Sitompul, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*, hlm. 47.

²⁸Basyaruddin, *Peta Dakwah Kota Medan*, hlm. 35.

- c. Metode dakwah bil-lisan yaitu penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subyek dan objek dakwah).
- d. Metode dakwah bil-haal yaitu dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata, cara ini agar penerima dakwah dapat mengikuti jejak perbuatan da'i atau juru dakwah.
- e. Metode dakwah bit-tadwin yaitu cara dakwah yang memanfaatkan media tertentu untuk menyampaikan dakwah kepada orang lain.
- f. Metode dakwah bil-hikmah yaitu menyampaikan dakwah dengan cara yang arif dan bijaksana, yaitu melakukan pendekatan simpatik sehingga objek dakwah bersedia melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri.

Setiap pelaksanaan dakwah dengan unsurnya harus menggunakan pendekatan yang tepat. Yang dimaksud dengan pendekatan adalah penentuan strategi dan pola dasar dan langkah dakwah yang di dalamnya terdapat metode dan teknik untuk mencapai tujuan dakwah. Penentuan pendekatan dakwah didasarkan atas kondisi sasaran dakwah dan suasana yang melingkupinya. Dalam masyarakat yang terhimpit ekonomi, tentunya dakwah dengan pendekatan ekonomi lebih mengenai dari pada pendekatan psikologis semata. Demikian juga dengan pendekatan ekonomi kepada

mitra dakwah yang meliputi kecemasan batin akan merupakan kesalahan jika didekati dengan ekonomi semata, sebab mereka seharusnya, didekati secara psikologis.²⁹

Pendekatan dakwah dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu :

1. Pendekatan sosial

Pendekatan ini didasarkan atas pandangan bahwa penerima atau mitra dakwah adalah manusia yang bernaluri social serta memiliki keterkaitan dan ketergantungan dengan orang lain, oleh Karena itu pendekatan ini meliputi :

- a. Pendekatan pendidikan merupakan kebutuhan dan sekaligus tuntutan masyarakat, baik pendidikan formal maupun non formal dan informal, lembaga-lembaga pendidikan peranannya dalam pembentukan kecerdasan yang bersangkutan, kedewasaan wawasan serta pembentukan manusia yang berakhlakul karimah sebagai objek maupun subjek pembangunan manusia seutuhnya.
- b. Pendekatan budaya, setiap masyarakat memiliki budaya sebagai karya mereka sekaligus sebagai pengikat kebutuhan mereka, para wali songo yang memandang bangsa Indonesia dengan budaya yang tinggi secara tepat menggunakan budaya dalam dakwahnya, dan ternyata membawa hasil.

²⁹*Ibid.*, hlm. 37.

- c. Pendekatan politik, banyak hal yang tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan lain kecuali dengan pendekatan politik, melalui kekuasaan. Bahkan hadits nabi secara khusus memerintahkan *amr ma'ruf nahi munkar* yang artinya melakukan *nahimunkar* tersebut dengan kekuasaan (politik) pada penguasaan.
- d. Pendekatan ekonomi, yakni termasuk kebutuhan asasi dalam kehidupan setiap manusia. Kesejahteraan ekonomi memang tidak menjamin suburnya kehidupan keimanan seseorang, akan tetapi sering kali kekafiran akan membawa seseorang pada kekufuran, pendekatan ekonomi dalam pelaksanaan dakwah pada masyarakat yang minus ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup atau disebut dengan dakwah *bil-hal* mutlak dilakukan sebagai pendukung stabilitas keimanan ibadah masyarakat.

2. Pendekatan psikologi

Pendekatan ini meliputi dua aspek yaitu :

- a. Citra pandang dakwah terhadap manusia sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, mereka harus dihadapi dengan pendekatan hikmah dan kasih sayang.
- b. Realita pandang dakwah terhadap manusia yang disamping memiliki beberapa kelebihan, dan juga memiliki berbagai macam kekurangan dan keterbatasan.

C. Ciri-Ciri Dakwah Yang Efektif

Dengan meminjam teori komunikasi, suatu dakwah dinilai efektif manakala menimbulkan lima tanda:

1. Melahirkan pengertian, yakni apa yang disampaikan dimengerti oleh penerima.
2. Menimbulkan kesenangan, yakni orang yang menerima pesan dalam hal ini mad'u merasa bahwa seruan dakwah yang disampaikan oleh da'i itu menimbulkan rasa senang, sejuk dan mengibur, tidak memuakkan dan menyakitkan.
3. Menimbulkan pengaruh pada sikap mad'u, maksudnya ajakan atau seruan da'i dapat mempengaruhi sikap mad'u dalam masalah-masalah tertentu, misalnya dari sikap sinis kepada tradisi keagamaan menjadi netral, simpati atau empati.
4. Menimbulkan hubungan yang baik, yakni semakin sering komunikasi dengan mad'u, baik melalui ceramah, konsultasi dan lain-lain membuat antara hubungan kedua belah pihak semakin dekat dan semakin akrab serta saling membutuhkan.
5. Menimbulkan tindakan, yakni dengan dakwah yang dilakukan terus menerus, mad'u kemudian terdorong bukan hanya dalam mengubah sikap tapi sampai melakukan apa yang dianjurkan oleh da'i.³⁰

Dari beberapa keterangan diatas, dapatlah dipahami bahwa usaha atau aktivitas yang harus diselenggarakan dalam rangka dakwah itu mencakup segi – segi yang sangat luas. Ia meliputi usaha atau aktivitas mengajak orang yang belum memeluk Islam untuk masuk dan menerima Islam usaha – usaha *amar ma'ruf nahi munkar* serta

³⁰Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta:Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 31.

usaha–usaha perbaikan dan pembangunan dalam rangka realisasi Islam dalam segenap segi kehidupan.

Usaha atau aktivitas yang dilaksanakan dalam rangka dakwah itu merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan sengaja, arti proses adalah rangkaian perbuatan yang mengandung suatu maksud tertentu, yang memang dikehendaki oleh pelaku dari perbuatan itu. Usaha atau aktivitas dakwah tidaklah mungkin dilaksanakan secara sambil lalu dan seingatnya saja, melainkan harus dipersiapkan dan direncanakan secara matang, dengan memperhitungkan segenap segi dan faktor yang mempunyai pengaruh bagi pelaksanaan dakwah.³¹

Dengan perkataan lain, pelaksanaan dakwah akan lebih efektif, bilamana didukung oleh beberapa orang yang diatur dan disusun sedemikian rupa, sehingga merupakan satu kesatuan yang melaksanakan secara bersama-sama tugas dakwah yang sifatnya sangat kompleks itu.

Di samping itu, meskipun proses dakwah tidak mustahil dapat dilakukan oleh seorang secara sendiri-sendiri, tetapi mengingat kompleksnya persoalan-persoalan dakwah, maka pelaksana dakwah oleh seorang secara sendiri-sendiri tidaklah efektif. Misalnya objek dakwahnya masyarakat, karena masyarakat terdiri dari manusia yang bermacam-macam dan senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan serta kompleks pula sifatnya. Maka dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan masyarakat semacam itu, kiranya lebih efektif

³¹Khairuddarni, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1989), hlm. 20.

bilamana dilakukan oleh lebih dari satu orang yang saling mengadakan kerjasama.³² Atas dasar ini maka usaha atau aktivitas dakwah dilihat dari segi sasarannya kedalam empat golongan yaitu:

- a. Mengajak yang belum masuk Islam untuk menerima Islam yaitu agama yang menugaskan kepada ummatnya untuk menyeru dan mengajak seluruh ummat manusia buat memeluk agama Islam. Di dalam Al Qur-an banyak terdapat ayat – ayat yang memerintahkan agar ummat Islam senantiasa menggerakkan dan menggiatkan usaha dakwah, sehingga ajaran Islam dapat senantiasa tegak dan dianut oleh ummat manusia.
- b. Amar ma'ruf, perbaikan dan pembangunan masyarakat (*Ishlah*) merupakan perkataan ma'ruf yang bentuk jama'nya adalah ma'rufat, menurut AbdulA'la Maududi berarti “nama untuk segala kebajikan atau sifat – sifat baik sepanjang masa telah diterima secara baik oleh hati nurani ummat manusia”.
- c. Menurut As – Syahid Abdul Kadir'Audah, amar ma'ruf itu adalah menggerakkan orang sehingga tertarik untuk melakukan segala apa yang sewajarnya harus dikatakan atau dilakukan yang cocok dengan nas – nasnya syari'at Islam”.
- d. Nahi Munkar yaitu perkataan munkar yang bentuk jama'nya adalah munkarat, menurut Akbul A'la Maududy adalah “nama untuk segala dosa dan kejahatan– kejahatan yang sepanjang masa telah dikutuk oleh watak manusia sebagai

³²*Ibid.*, hlm. 22.

jahat". Usaha – usaha yang bertujuan untuk memusnahkan hal–hal yang jahat, begitu pula usaha – usaha menutup jalan bagi pertumbuhannya, adalah merupakan usaha dakwah yang harus dilakukan oleh manusia dari segala segi kehidupan, yang mencakup bidang sosial, pendidikan, ekonomi, kebudayaan, politik dan sebagainya.

D. Komunikasi Dakwah Di Kalangan Narapidana

Dakwah agama islam telah lama berlangsung di kalangan narapidana (Napi) di Lembaga Pemasyarakatan. Berlangsungnya dakwah ditempat tersebut sudah sejak lama yaitu pada zaman pemerintah Belanda sekitar tahun 1917. Setelah Indonesia merdeka maka dakwah di kalangan narapidana makin ditingkatkan sampai sekarang.³³

Sistem pemasyarakatan dengan singkat dapat dikatakan sebagai suatu proses pembinaan narapidana berdasarkan jiwa luhur, dan oleh karena itu pula memandang Narapidana sebagai sesama makhluk tuhan, individu dan anggota masyarakat. Dan dalam pembinaan terhadap Napi perlu dikembangkan kehidupan kejiwaannya (termasuk kehidupan agamanya), jasmaniahnya serta kehidupan kemasyarakatan. Dengan adanya sistem pemasyarakatan, yang berarti suatu pembaruan sistem dalam rangka membina manusia seutuhnya, maka sangat diperlukan adanya metode dakwah yang tepat, sesuai dan seirama dengan sistem pemasyarakatan.

³³Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*, hlm. 103.

Dengan demikian, dakwah di kalangan Narapidana haruslah dilakukan sedemikian rupa, sehingga dakwah tersebut dapat menunjang keberhasilan yang kini sedang ditempuh dalam rangka pembinaan napi di lembaga itu. Ini berarti bahwa dakwah di lembaga harus ditujukan untuk menumbuhkan kesadaran rohaniah agar mereka mampu dan bersedia memperbaiki kesalahan mereka, kembali ke jalan yang benar serta mempunyai harapan yang penuh bahwa Allah SWT, menerima taubatnya dan mampu membuka lembaran baru. Dengan kata lain bahwa tujuan dakwah di kalangan napi harus seirama dan senada, dan untuk ini juru-juru dakwah atau guru agama harus menela'ah dan mempelajari sistem pemasyarakatan sebelum melakukan dakwahnya.

Materi dakwah yang akan menjadi bahan berdakwah di kalangan napi sebenarnya tidak jauh berbeda dengan dakwah dikalangan lainnya. Namun oleh karena napi itu dalam situasi kondisi yang jauh berbeda dengan lainnya maka hal itu menuntut adanya materi dakwahnya yang khusus dan yang relevan dengan keadaannya. Keterangan dan ketenteraman jiwanya perlu kita jaga dan kita pertahankan baik-baik, membangkit-bangkitkan kesalahan lama yang telah diperbuatnya sehingga ketenangan dan ketenteraman jiwanya terganggu, haruslah kita jauhi dan hindari, ini dimaksudkan agar si da'i dapat berkomunikasi secara baik dengan mereka.³⁴

Dari pengalaman seorang da'i kita dapat memperoleh informasi bahwa umumnya napi itu suka kepada materi-materi dakwah yang praktis, dalam arti langsung

³⁴*Ibid.*, hlm.104

dapat diamalkan seperti sembahyang, doa-doa, amalan-amalan ayat quran, wirid serta materi-materi yang bertemakan pembentukan akhlakul karimah.³⁵ Para napi banyak mempunyai waktu, mereka tidak memikirkan nafkah, tidak memikirkan keluarga dan masyarakat. Sedang di lembaga disajikan berbagai keterampilan dan ilmu pengetahuan. Mereka seharusnya memanfaatkan waktu yang banyak itu untuk menimba ilmu pengetahuan yang diberikan di lembaga tersebut dengan cara membaca Al-quran atau menghafalnya dan lain-lain, apalagi sama-sama kita ketahui bahwa waktu itu adalah uang, maka seharusnya para napi mempergunakan waktu sebaik-baik mungkin untuk menimba ilmu.

Dan sehubungan dengan kondisi psikologis mereka yang diliputi oleh berbagai tekanan atau penderitaan psikis, maka materi dakwah perlu dipilih dan disusun sedemikian rupa sehingga materi dakwah tersebut dapat melonggarkan atau mengurangi penderitaan tersebut.

Berdasarkan hal di atas maka harus dipertimbangkan bahwa materi dakwah di kalangan napi sedapat mungkin harus dapat melapangkan dada, menyejukkan hati, tidak terlalu tegang dalam menyampaikan materi, di samping menjernihkan pikiran dan menambah ilmu pengetahuan.³⁶ Metode penyampaian dakwah yang dilakukan oleh guru agama di lembaga ialah metode ceramah dan tanya jawab. Metode tersebut sangat baik di kalangan napi, karena ceramah yang disampaikan oleh guru tidak semua kita paham, apalagi kebanyakan orang yang di lembaga itu adalah orang-orang yang kurang

³⁵*Ibid.*, hlm.105.

³⁶*Ibid.*, hlm.106

paham betul yang namanya ilmu agama, oleh sebab itulah ceramah yang baik itu adalah ceramah secara tanya jawab atau tidak tegang.

E. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian ini, saya mengambil tiga penelitian yang berhubungan dengan penelitian saya, yang akan dijadikan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dalam penelitian yang akan saya lakukan nantinya.

Pertama, adalah penelitian dengan jenis kualitatif berbentuk skripsi yang ditulis oleh Muhammad Syarif dengan judul : Pola Dakwah Di Lingkungan Narapidana kab. Madina kec. Panyabungan. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syarif ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan nantinya, yaitu di bidang dakwahnya. Akan tetapi, penelitian ini dan Syarif mempunyai perbedaan, yaitu lokasi dan lembaga tempat penelitian serta fokus penelitian dimana penelitian saya terkait sistem dakwah sedangkan penelitian Syarif berfokus terhadap pola dakwah.

Kedua, adalah Penelitian berbentuk Skripsidengan jenis kualitatif yang ditulis oleh Juli Astutidengan judul: “Pembinaan Sholat Di Lingkunagan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Yogyakarta.”Penelitian Juli Astuti ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan nantinya. Persamaan penelitian ini dengan yang nantinya akan dilakukan adalah objek penelitian yaitu Narapidana. Hanya saja penelitian ini dan penelitian yang akan saya lakukan nantinya mempunyai perbedaan, yaitu tempat penelitian, waktu penelitian, dan penelitian yang dilakukan oleh Juli Astuti ini melihat ibadah narapidana. Sedangkan

penelitian saya nantinya adalah melihat bagaimana sistem dakwah yang di berlakukan terhadap Narapidana.

Ketiga, adalah Penelitian dengan jenis kuantitatif yang ditulis oleh Badriyatul ‘Ulya dengan judul: “Bimbingan Agama Islam bagi Narapidana Anak LPA Blitar. Penelitian yang dikakukan oleh Saudara ‘Ulya ini tampaknya fokus penelitiannya dikhususkan kepada narapidana anak saja. Sedangkan penelitian saya fokusnya adalah sistem dakwah di Narapidana untuk kalangan dewasa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang Penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data sebanyak - banyaknya melalui hasil pengamatan, penglihatan dan pendengaran secara mendalam. Kemudian kumpulan data yang banyak tersebut akan diolah dan dianalisis sedemikian rupa sehingga dapat melahirkan rumusan teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan nantinya.³⁷ Karena itu, peneliti dalam hal ini menjadi alat pengumpulan data paling utama.

Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi atau uraian berupa kata – kata atau tulisan. Dalam konteks ini peneliti berusaha memahami tentang aktivitas penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan ini memiliki ciri – ciri sebagaimana dikemukakan Bog dan Bigle yaitu: Latar alamiah sebagai sumber data, peneliti sebagai *instrumen*, peneliti kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil, peneliti dengan pendekatan kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif, Makna yang memiliki pelaku yang mendasari tindakan-tindakan mereka merupakan aspek *esensial* dalam penelitian kualitatif.³⁸

³⁷Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.799.

³⁸*Ibid.*, hlm.799.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian penulis adalah di Rumah Tahanan Sialambue Padang Sidempuan yang beralamat di desa Sialambue Sigulang Padang Sidempuan. Penelitian ini dimulai pada tanggal 15 juli s/d 16 Desember 2016.

C. Informan Penelitian

1. Ketua Badan Kenaziran Masjid (BKM) di lingkungan Rutan Sialambue Padang Sidempuan.
2. Para Ustad yang memberi tausiyah di Rutan Sialambue .
3. Kepala Lapas Rutan Sialambue Padang Sidempuan

D. Sumber Data

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama.³⁹ Baik dari informan penelitian yang telah disebutkan di atas, dan yang berhubungan langsung dengan Rumah Tahanan (Rutan) Sialambue Padang Sidempuan. Sedangkan data sekunder dapat diperoleh dari narapidana dan dokumen-dokumen. Data sekunder adalah data pelengkap atau data-data yang memberikan keterangan atau informasi tambahan kepada peneliti sebagai bahan pelengkap penelitian seperti buku-buku yang mendukung jual penelitian ini. Data sekunder ini merupakan dokumen-dokumen dari

³⁹Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hlm. 42.

Rumah Tahanan (Rutan) Sialambue dan dari sumber informasi yang dianggap mampu memberikan data kebutuhan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara atau teknik yang digunakan peneliti untuk mencari informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Untuk mencaarri informasi daat penelitian,peneliti menggunakan berbagai tehnik yang dianggap mempermudah penelitia memperoleh informasi.

1. Observasi

Teknik observasi. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek dan objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung dilapangan penelitian menggunakan panca indra.. Metode ini digunakan untuk melihat bagaimana proses kegiatan dakwah yang dilaksanakan, bagaimana tingkat kesesriusan narapaidana dalam mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan Rutan , pengelolaan sistem dakwah, metode yang digunakan dalam pelaksanaan dakwah serta keaktifan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan dakwah.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam metode survey melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka.⁴⁰ Wawancara di bagai dua ada wawancara terbuka dan tertutup. Wawancara dilakukan kepada kepala lapas untuk mengetahui

⁴⁰Koentjaraningrat,*Metode-Metode Penelitian Masyarakat*,(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1977), Hal 129

berapa jumlah narapidana yang terlibat dengan berbagai kejahatan dan jenisnya, baik perempuan maupun laki laki. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang Jumlah narapidana, dasar dan orientasi narapidana, sistem dakwah dan klasifikasi narapidana, program dakwah, serta metode yang digunakan dalam pelaksanaan dakwah tersebut.

3. Metode Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁴¹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tertulis, seperti sejarah berdirinya Rumah Tahanan (Rutan) Sialambue, dasar dan tujuannya, struktur organisasi dan staf, dan program dakwah yang terkait dalam dakwah spiritual.

E. Teknik Analisis Data

Data yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan siklus analisa kualitatif, yaitu:

1. Data yang terkumpul dari wawancara ataupun observasi dan disusun secara teratur kemudian dipersiapkan untuk direduksi.
2. Data tersebut *direduksi*, dirangkum, dipilih hal yang pokok, difokuskan kepada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah. Data *direduksi*

⁴¹*Ibid.*, h. 25.

memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil penelitian dan wawancara.

3. Penyajian data, adalah hasil dari data yang telah dikumpulkan secara terencana dan teratur kemudian *direduksi*, maka disajikan secara *deskripsi*.
4. Pemeriksaan kesimpulan, dari data yang dipolakan, difokuskan dan disusun secara *sistematik* kemudian ditarik kesimpulan sehingga makna dapat diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Rumah Tahanan Sialambue Padangsidempuan

Rumah Tahanan ini terletak ± 3 Km dari pusat kota padangsidempuan, Rumah Tahanan Negara kelas II sialambue merupakan salah satu Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) yang menjadi pusat Pemasarakatan di wilayah Tapanuli Bagian Selatan. Rutan ini beralamat di desa Sialambue Pijorkoling Padang Sidempuan yang merupakan pusat pemerintahan kota Padang Sidempuan. Pembangunan fasilitas ini selesai pada akhir tahun 1990 dan mulai efektif beroperasi sejak tanggal 24 Juni 1993. Tahanan yang berada di Rutan Sialambue adalah tahanan yang sudah penetapan lama tahanan atau titipan tahanan kejaksaan. Dengan luas lahan 10.083 m² dan luas bangunan awal sekitar 2780 m². Kapasitas UPT ini pada awalnya dibuat bagi 150 penghuni. Bangunan Rutan saat ini terdiri dari 13 blok, yang mana ada satu blok yang khusus Tindak Pidana Korupsi (TIPIKOR), yaitu blok A ini terpisah dari blok-blok lainnya yang umumnya dihuni tahanan dengan kasus narkoba dan kasus-kasus lainnya. Sedikitnya terdapat tahanan Tipikor dari berbagai daerah di Sumatera Utara yang mendekam di Blok A yang memiliki 4 unit sel tahanan. Dan juga 3 blok lagi merupakan salah satu bangunan lama yang masing-masing terdiri atas 7 kamar ukuran 4×6 meter, 2 kamar ukuran 3×5 meter dan aula blok yang dihuni tahanan kasus narkoba atau sejenisnya. Sementara pada bagian belakang Rutan telah dibangun blok baru menggantikan blok lama yang selesai dibangun pada akhir tahun 2013 yang lalu.

Narapidana yang mendapat remisi pada Idul Fitri itu, bervariasi ada yang 15 hari dan 30 hari. persyaratan bagi napi untuk mendapatkan remisi telah menjalani hukuman selama enam bulan lamanya di Rutan . Selain itu, berkelakuan baik, tidak pernah berkelahi dengan sesama napi, melawan petugas rutan dan melarikan diri. Karena banyak jugak para Narapidana yang berkelahi di dalam kamar masing-masing.

Rumah Tahanan Negara (disingkat Rutan) adalah tempat tersangka atau **terdakwa** ditahan selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan di Indonesia. Rumah Tahanan Negara merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman).Rutan sebagai wadah pembinaan narapidana yang berdasarkan sistem pemasyarakatan berupaya untuk mewujudkan pemidanaan yang integratif yaitu membina dan mengembalikan kesatuan hidup masyarakat yang baik dan berguna. Dengan perkataan lain Rutan melaksanakan rehabilitasi, redukasi, resosialisasi dan perlindungan baik terhadap narapidana serta masyarakat di dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan.

Dengan sistem pemasyarakatan sebagai dasar pola pembinaan narapidana di Rutan diharapkan dapat berhasil dalam mencapai tujuan resosialisasi dan rehabilitasi pelaku tindak pidana atau narapidana, maka pada gilirannya akan dapat menekan kejahatan dan pada akhirnya dapat mencapai kesejahteraan sosial seperti tujuan sistem peradilan pidana (jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang). Dengan demikian keberhasilan sistem pemasyarakatan di dalam pelaksanaan pembinaan

terhadap narapidana di Rutan akan berpengaruh pada keberhasilan pencapaian tujuan sistem peradilan pidana.

Rutan didirikan pada setiap Ibu Kota Kabupaten atau Kota, dan apabila perlu dapat dibentuk pula Cabang Rutan. Di dalam Rutan, ditempatkan tahanan yang masih dalam proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di Pengadilan Negeri, Pengadilan Tinggi, dan Mahkamah Agung, dan ada juga tahanan yang sudah diproses di tempatkan di dalam Rutan, baik itu Tipikor maupun kasus lainnya.

Eksistensi Da'i di Lingkungan Narapidana Sialambue Padang Sidempuan

Da'i merupakan unsur dakwah yang paling penting pada setiap kegiatan dakwah. Sistem Dakwah di Lingkungan Narapidana Rutan Sialambue memiliki landasan tertentu dalam proses perencanaan dalam melaksanakan seluruh kegiatan. Pemilihan da'i pada Sistem Dakwah di Lingkungan Narapidana Rutan menerapkan strategi kerja sama dengan lembaga dakwah IKADI (Ikatan Dakwah Indonesia) dan Yayasan Pendidikan Intensif Agama Islam (PIAI) yang sangat baik dan kegiatan dakwah yang dilakukan da'i dari kedua lembaga ini dalam membina seluruh warga binaan Rutan Sialambue yang muslim terlaksana terjadwal dengan baik, salah satu perencanaan yang dibuat oleh pihak Rutan ialah bagaimana warga binaan Rutan ini menjadi salah satu makhluk tuhan yang berguna di kalangan masyarakat umumnya setelah selesai menjalankan hukuman di Rutan tersebut.

Pembinaan yang dilakukan terhadap narapidana perlu dikembangkan kehidupan kejiwaannya (termasuk kehidupan agamanya), jasmaniahnya serta kehidupan kemasyarakatan. Kegiatan yang dilakukan da'i dari IKADI dan PIAI dapat mengarahkan warga binaan kepada pendalaman kerohanian. Rutan Sialambue mengundang ustadz dari IKADI (Ikatan Dakwah Indonesia). Tentunya ustadz-ustadz yang diundang memang yang sudah lebih paham dan memiliki ilmu agama yang baik dan lebih luas.⁴²

⁴²Hasil wawancara dengan bapak Ponidi Anwar, (petugas Masjid At-Taubah) tanggal 7 april 2015 pukul 09.00.

Da'i yang mengisi kegiatan dakwah di Lingkungan Narapidana Rutan juga mempunyai program dakwah dari warga binaan itu sendiri. Program dakwah tersebut dilakukan setelah shalat ashar, yang memberi ceramah warga binaan sendiri yang mempunyai kemampuan dan keberanian untuk menyampaikan hal-hal yang dipahami dan diketahui mengenai ajaran agama Islam. Durasi menyampaikan memang tidak lama-lama hanya sekitar 5-15 menit saja, pedoman yang menjadi dasar berdakwahnya da'i biasanya menggunakan kitab atau langsung dengan ilmu yang mereka miliki, hal itu tidak terikat dengan kitab, tetapi bisa juga diakses dari artikel.

Hal itu dilakukan untuk membina dan membiasakan para warga binaan untuk berani tampil kedepan menyampaikan ilmu agama yang mereka miliki, dan itu dilakukan secara bergantian dengan warga binaan Rutan Sialambue lainnya. Dari pengalaman seorang da'i kita dapat memperoleh informasi bahwa umumnya narapidana itu suka kepada materi-materi dakwah yang praktis, agar dapat langsung diamalkan seperti sembahyang, doa-doa, amalan-amalan ayat Qur'an, wirid serta materi-materi yang bertemakan pembentukan akhlakul karimah.⁴³

Melaksanakan sebuah kegiatan dakwah bagi da'i memang harus dalam susunan yang matang, sama halnya dengan Sistem Dakwah di Lingkungan Narapidana Rutan Sialambue. Jika ada program baru yang dibuat oleh warga binaan kemudian bekerjasama dengan Badan Kemakmuran Masjid (BKM) untuk merealisasikan program dakwah yang baru yang sudah direncanakan, kemudian jika disepakati barulah dilaksanakan program tersebut.

⁴³Hasil wawancara dengan bapak Ponidi Anwar, (petugas Masjid At-Taubah) tanggal 7 april 2015 pukul 09.00.

Program yang sudah ada pada Sistem Dakwah di Lingkungan Narapidana Rutan Tanjung Gusta harus tetap dikontrol, karena terkadang ustadz yang sudah diundang dari pihak luar mengecewakan pihak Rutan Tanjung Gusta atau BKM, misalnya pada jadwal ceramah ustadz tersebut sudah diberitahu untuk mengisi ceramah atau khutbah pada hari jum'at, tetapi ustadz tersebut tidak hadir dan tidak memberi kabar, padahal 15 menit sebelum ceramah atau khutbah waktu shalat jumat dimulai tidak ada jawaban. Hal tersebut membingungkan BKM dan juga jamaah, maka dari itu pihak BKM menyuruh warga binaan yang berani dan mempunyai potensi untuk menggantikan ustadz yang tidak hadir.⁴⁴

Untuk merealisasikan tetap berjalannya kegiatan dakwah hal yang pertama dilakukan adalah bekerjasama dengan pihak ke III yaitu PIAI (Pendidikan Intensif Agama Islam) dan IKADI (Ikatan Da'i Indonesia). Kerja sama yang dilakukan supaya ada peningkatan kualitas ilmu agama para warga binaan Rutan Tanjung Gustadalam beribadah sehari-hari yang diperoleh dari da'i dan penceramah yang memiliki kompeten terbukti dari da'i yang diutus dari IKADI dan PIAI memiliki pendidikan yang baik.

Jika ditinjau dari segi hambatan, menurut informasi yang peneliti dapat dari lapangan, hambatan dari da'i yang mengisi kegiatan dakwah di Lingkungan Narapidana Rutan sangat signifikan, semuanya dapat terlaksana sesuai dengan harapan. Mungkin hambatan tersebut datang dari pendanaan, tetapi untuk dakwah masalah yang

⁴⁴*Ibid.*

seperti itu adalah masalah klise, karena dalam berdakwah tidak terlalu menuntut dalam segi pendanaan.⁴⁵

Menurut hasil wawancara dengan bapak Ponidi Anwar, orang-orang yang di dalam Rutan Sialambue yang berkeinginan datang ke Masjid pada umumnya orang-orang yang haus untuk masalah kerohanian. Mereka dapat tersentuh hatinya dengan acara kerohanian dan juga dengan acara seperti muhasabah yang dilakukan da'i, mereka cukup antusias untuk mendengarkan acara seperti itu karena sangat mudah menyentuh hati. Itu dilakukan para da'i supaya warga binaan di dalam Rutan Sialambue lebih ta'aruf lagi dan lebih mendekatkan diri pada sang maha pencipta Allah SWT.

Acara muhasabah biasanya dilakukan dalam waktu satu bulan satu kali, yang membawa muhasabah tersebut adalah ustadz yang sengaja diundang oleh pihak Badan Kemakmuran Masjid (BKM) yaitu salah satu ustadz dari pihak PIAI atau IKADI, acara seperti itu dapat dikatakan hampir 80-90% berjalan dengan baik. Ustadz yang membawakan hampir rata-rata berhasil menyentuh hati para warga binaan, karena yang disampaikan oleh ustadz berkenaan dengan perjalanan hidup, keluarga, anak, dan istri para warga binaan.⁴⁶

Di dalam Rutan para da'i juga mengajarkan membaca Iqra' dan Al-qur'an untuk para warga binaan Rutan Tanjung Gusta setiap harinya. Hal itu dilakukan supaya warga binaan Rutan Tanjung Gusta lebih baik lagi dalam membaca Iqra' dan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia

⁴⁵*Ibid.*,

⁴⁶*Ibid.*,

terutama umat muslim. Selain membaca Iqra' dan Al-qur'an banyak juga warga binaan yang sudah mulai menghafal ayat-ayat pendek, agar dapat diterapkan kedalam hidup para warga binaan untuk diamalkan dan diajarkan kepada anak istrinya dan orang banyak nantinya. Jadi, walaupun warga binaan Rutan berada di dalam sel tahanan beberapa bulan bahkan tahunan merasa tidak sia-sia, warga binaan dapat merubah tingkah laku dan pola pikir yang dulunya hanya kejahatan saja yang ada, setelah berada di dalam Rutan dan selalu mendengarkan ceramah, warga binaan banyak mendapat ilmu pengetahuan tentang agama. Dengan seperti itu maka akan bermanfaatlah ilmu yang warga binaan.

DAFTAR KEGIATAN SEHARI-HARI DI MASJID

HARI	JAM	KEGIATAN	KETERANGAN
SENIN	08.30-09.30	Kebersihan	Tamping Mesjid P I A I IKADI
	09.30-10.30	Ceramah Agama	
	10.30-12.00	Ceramah Agama	
	12.15-12.30	Sholat Dzuhur	Tamping Mesjid
	15.00-15.30	Pembacaan Ta'lim	
	15.30-15.45	Sholat Ashar	Tamping & jama'ah
	15.45-17.00	Wirid Yassin/Tadarus dan Belajar Iqro	
SELASA	08.30-09.30	Kebersihan	Tamping Mesjid P I A I IKADI
	09.30-10.30	Ceramah Agama	
	10.30-12.00	Ceramah Agama	
	12.15-12.30	Sholat Dzuhur	Tamping Mesjid
	15.00-15.30	Pembacaan Ta'lim	
	15.30-15.45	Sholat Ashar	Tamping & jama'ah
	15.45-17.00	Wirid Yassin/Tadarus dan Belajar Iqro	
RABU	08.30-09.30	Kebersihan	Tamping Mesjid P I A I IKADI
	09.30-10.30	Ceramah Agama	
	10.30-12.00	Ceramah Agama	
	12.15-12.30	Sholat Dzuhur	Tamping Mesjid
	15.00-15.30	Pembacaan Ta'lim	
	15.30-15.45	Sholat Ashar	

	15.45-17.00	Kegiatan Kebersihan(sedot karpet)	Tamping & jama'ah
KAMIS	08.30-09.30	Kebersihan	Tamping Mesjid
	09.30-10.30	Ceramah Agama	PIAI
	10.30-12.00	Ceramah Agama	IKADI
	12.15-12.30	Sholat Dzuhur	
	15.00-15.30	Pembacaan Ta'lim	Tamping Mesjid
	15.30-15.45	Sholat Ashar	
	15.45-17.00	Wirid Yassin/Tadarus dan Belajar Iqro	Tamping & jama'ah
JUM'AT	08.30-09.30	Kebersihan	Tamping Mesjid
	09.30-10.30	Ceramah Agama	PIAI
	10.30-12.00	Tajwid & Lagu Al-Qur'an	IKADI
	12.15-12.30	Dzikir & Muhasabbah	Tamping & jama'ah
	15.00-15.30	Sholat jum'at	Jama'ah
	15.30-15.45	Pembacaan Ta'lim	Tamping Mesjid
	15.45-17.00	Sholat Ashar Yassin 41	Jama'ah Jama'ah
SABTU	08.30-09.30	Kebersihan	Tamping Mesjid
	09.30-10.30	Ceramah Agama	PIAI
	10.30-12.00	Ceramah Agama	IKADI
	12.15-12.30	Sholat Dzuhur	
	15.00-15.30	Pembacaan Ta'lim	Tamping Mesjid
	15.30-15.45	Sholat Ashar	
	15.45-17.00	Wirid Yasin/Tadarus dan Belajar iqra	Tamping & jama'ah
MINGGU	08.30-09.30	Kebersihan	Tamping Mesjid
	09.30-10.30	Ceramah Agama	PIAI
	10.30-12.00	Ceramah Agama	IKADI
	12.15-12.30	Sholat Dzuhur	
	15.00-15.30	Pembacaan Ta'lim	Tamping Mesjid
	15.30-15.45	Sholat Ashar	
	15.45-17.00	Wirid Yassin/Tadarus dan Belajar Iqro	Tamping & jama'ah

B. Keberadaan Mad'u Di Lingkungan Narapidana Rutan Tanjung Gusta

Mad'u pada kegiatan dakwah yang dilakukan da'i di Rutan Sialambue adalah para Narapidana yang ada di rutan . Adapaun yang menjadi fokus adalah narapidana yang beragama Islam, begitu juga dengan Dakwah di Lingkungan Narapidana Rutan ,

mad'u yang dikelompokkan pada kegiatan dakwah sama seperti pengorganisasian pada umumnya.⁴⁷

Kegiatan Sistem Dakwah di Lingkungan Narapidana Rutan dilakukan masih sama dengan kegiatan lainnya, hanya saja berbeda pada tingkat manusianya, BKM harus dapat lebih sabar menghadapi Sumber Daya Manusia (SDM) Rutan Tanjung Gusta sesama warga binaan dengan berbagai masalah yang terjadi, supaya dapat melaksanakan pekerjaan yang sudah disusun dengan baik sebelumnya. Untuk menjalankan kegiatan dakwah pengorganisasian pada Sistem Dakwah di Lingkungan Narapidana Rutan dikumpulkan di Masjid. Para narapidana dikumpulkan setelah shalat Ashar di masjid untuk menjadi mad'u pada kegiatan dakwah yang diprogramkan oleh BKM masjid. Yang menjadi mad'u adalah seluruh warga binaan khususnya muslim yang ada di Rutan, dan jumlah warga binaan yang merupakan mad'u sebanyak ± 300 orang yang mau mendengarkan ceramah atau materi yang disampaikan oleh da'i.

Sekilas informasi yang peneliti terima di lapangan, dalam menjalankan Sistem kegiatan Dakwah di Lingkungan Narapidana Rutan, tidak mengalami sebuah hambatan yang serius ketika menjadikan narapidana sebagai mad'u, hanya saja pihak Rutan harus lebih ekstra sabar menghadapi warga binaan, karena warga binaan Rutan berbeda dengan warga yang berada di luar Rutan, persoalan yang dihadapi setiap warga binaan Rutan berbeda-beda, dan belum lagi memikirkan keluarga, anak maupun isteri.

48

⁴⁷ Hasil wawancara dengan bapak Rajali, (BKM Masjid At-Taubah) tanggal 6 april 2015 pukul 09.00.

⁴⁸ *Ibid.*

Dalam hal yang seperti itu masih dapat diatasi karena para warga binaan yang menjadi mad'u kegiatan dakwah di Rutan selalu mendengarkan ceramah-ceramah ustadz seperti selalu bersabar dan meningkatkan ibadah. Pihak Rutan sangat bersyukur dengan keadaan yang ada, karena orang-orang yang berada di dalam Badan Kemkmuran Masjid (BKM) sudah dapat istiqomah dalam menjalani semua kegiatan-kegiatan dakwah di Rutan .

C. Materi Yang Disampaikan Pada Kegiatan Dakwah

Materi yang menjadi pedoman dalam kegiatan dakwah di lingkungan narapidana Rutan bersumber dari Al-Quran dan Hadist yang merupakan materi tentang akhlak. Penentuan materi yang disampaikan oleh para da'i telah diatur oleh BKM masjid, materi ditentukan oleh BKM masjid agar para da'i dalam menyampaikan dakwahnya tidak ada yang membawakan materi yang sama. Adapun materi yang dibawakan para da'i berupa muhasabah yang bertujuan untuk membuat narapidana semakin mendekatkan diri kepada Alla SWT, penyampaian hakikat manusia kepada para narapidana agar mereka dapat menyadari kesalahan yang mereka lakukan, menyampaikan ilmu agama yang dimiliki para da'i.

Materi yang ditampilkan kepada narapidana dibuat sederhana agar mudah dipahami para narapidana. Penentuan materi yang dilakukan BKM masjid juga lebih mengarah kepada pemahaman yang tepat kepada agama, memotivasi para narapidana agar menjadi manusia yang bermanfaat, dan siraman rohani yang bertujuan agar narapidana mendekatkan diri pada Allah SWT. Para dai juga harus bisa mengemas

materi yang dibawakannya menjadi materi yang mudah dipahami para narapidana yang menjadi mad'u pada kegiatan dakwah yang dilakukan Rutan.⁴⁹

Materi yang sering disampaikan oleh para da'i mengarah kepada kesadaran beragama, kesadaran tingkah laku bermasyarakat, kesadaran berkehidupan yang baik, dan kesadaran terhadap peran sebagai hamba Allah. Pesan yang paling utama disampaikan para da'i dalam materinya adalah bagaimana menjadi insan yang baik, tanggung jawab dan mempunyai akhlak atau perbuatan yang baik.

D. Penerapan Metode Dakwah di Lingkungan Narapidana

Metode merupakan sebuah strategi dan arahan yang dilakukan seorang da'i kepada para mad'unya. Metode dakwah dilakukan supaya siapapun yang menjadi mad'u pada kegiatan dakwah dapat mengambil informasi yang disampaikan da'i, agar dakwah yang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang sudah disusun secara efektif.

Biasanya metode yang diberikan ustadz maupun BKM Rutan lebih kepada nasihat perilaku dan ibadah. Secara umum kejadian yang telah terjadi kepada warga binaan Rutan Sialambue merupakan ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT diibaratkan oleh ustadz tersebut daun yang kering pun tidak akan jatuh jika tidak dengan izin sang pencipta, begitu juga dengan garis kehidupan yang diberikan Allah SWT kepada warga binaan Rutan .

Pengarahan yang diberikan kepada warga binaan Rutan bertempat di Masjid, harapan dari BKM sebagai pembina karakter supaya warga binaan dapat sedikit demi

⁴⁹*Ibid.*

sedikit mengalami perubahan menjadi manusia yang lebih baik lagi dan juga dapat bermanfaat bagi orang banyak nantinya. Hal yang semacam itu tidak bisa didapatkan dipastikan, tetapi seiring berjalannya waktu dan melihat perubahan dari warga binaan yang sudah sering datang ke Masjid dan banyak yang mengikuti pengajian dan juga mengikuti perlombaan membaca Al-Qur'an dapat dikatakan apa yang diberikan oleh pihak BKM dapat diserap dan dipraktekkan oleh para warga binaan.⁵⁰

Para ustadz maupun kepengurusan BKM Rutan tidak pernah berhenti mengingatkan warga binaan Rutan untuk senantiasa bersabar menghadapi dan menjalani hari-hari yang sedang berlangsung, tidak lupa mengingatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara melaksanakana shalat, senantiasa berzikir dan tidak lupa untuk mengaji Iqra' maupun Al-Qur'an.

Pengarahan juga diberikan oleh pihak Rutan kepada warga binaan biasanya diberikan pengertian agar dapat mendengarkan ustadz memberikan tausiyah atau ceramah. Tidak warga binaan dapat langsung mendengarkan arahan yang diberikan ustadz, karena bisa saja warga binaan tersebut ada yang kurang tidur, tidurnya di blok masing-masing sempit dan kebanyakan tidak bisa tidur diakibatkan penghuni di blok terlalu rame, jadi kurang nyaman, yang terpenting ada keinginan warga binaan untuk datang ke mesjid melaksanakan ibadah.⁵¹

Pihak BKM Rutan terkadang meminta tema khusus kepada ustadz yang akan memberikan tausiyah atau ceramah, hal itu dilakukan supaya tepat sasaran dan dapat

⁵⁰Hasil wawancara dengan bapak Abu Umair, (ustad) tanggal 9 april 2015 pukul 09.00.

⁵¹*Ibid.*

mengetuk hati para warga binaan sehingga sedikit banyaknya dapat merubah tingkah laku yang dilakukan warga binaan selama hidupnya.

Materi dakwah yang akan menjadi bahan ceramah di kalangan narapidana sebenarnya tidak jauh berbeda dengan dakwah dikalangan lainnya. Namun karena narapidana itu dalam situasi kondisi yang jauh berbeda dengan lainnya, maka hal itu menuntut adanya materi dakwahnya yang khusus dan yang relevan dengan keadaannya.

Tetapi tidak dipungkiri juga terkadang ada ustadz yang hanya melakukan sebatas melepaskan tugas ceramah saja, sebenarnya ustadz seperti itu tidak memuaskan para warga binaan, tetapi untung saja dari kelompok yang berbeda dapat memberikan warga binaan kepuasan rohani, maka dengan hal seperti itu dapat tertutupi dengan kelebihan yang diberikan oleh kelompok lain.⁵²

Seluruh warga binaan Muslim Rutan Tanjung Gusta ada sekitar \pm 1500 jiwa, masjid tidak dapat menampung semua warga binaan yang ingin beribadah dimasjid, hanya dapat menampung sekitar 200 sampai dengan 300 jiwa saja, yang lainnya mendengarkan dari luar Masjid. Jadi persentase yang didapatkan hanya 10-15% saja yang dapat datang ke Masjid untuk mendengarkan ceramah ataupun belajar Iqra' dan Al-Quran.

Metode yang digunakan oleh ustadz menyampaikan ceramah kepada warga binaan yaitu dengan metode tanya jawab, semakin banyak yang bertanya maka semakin banyak pula yang serius mendengarkannya, karena warga binaan mengerti apa

⁵²Hasil wawancara dengan bapak Ponidi Anwar, (petugas Masjid At-Taubah) tanggal 7 april 2015 pukul 09.00.

yang disampaikan oleh ustadz dan ingin lebih banyak mengerti dengan yang disampaikan. Warga binaan Rutan tidak semua dapat keluar dari bloknya untuk mendengarkan secara langsung ceramah yang disampaikan ustadz, itu disebabkan oleh aturan-aturan. Biasanya hanya perwakilan saja yang diizinkan untuk mengikuti pengajian, itupun mesti adanya surat permohonan dari BKM untuk LBH (Lembaga Bantuan Hukum) agar dapat mendengarkan dan beribadah di Masjid.⁵³

Selain itu sebagian ustadz yang menyampaikan materi kepada warga binaan Rutan dengan metode memperkenalkan Al-qur'an terlebih dahulu. Karena pengertian dakwah tidak terlepas untuk mengajak manusia menuju kebaikan dan mencegah dari kemungkaran untuk mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat. Hal yang utama dilakukan adalah mendekati warga binaan Rutan kepada Allah dengan salah satunya membaca Al-qur'an, karena Alqur'an merupakan kunci dan pedoman hidup yang benar bagi umat manusia. Setelah mengenal Al-qur'an dengan baik maka warga binaan Rutan akan merasakan indahnya dan nikmatnya hidup bersama Al-qur'an, maka akan mudah untuk mengajak warga binaan Rutan mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.⁵⁴

Tetapi pihak Rutan tidak memaksakan kehendak dari warga binaan Rutan Tanjung Gusta tersebut, walupun begitu pihak BKM Rutan yakin lama kelamaan warga binaan yang awalnya tidak merespon dengan baik pasti suatu saat dan terbukti sekarang ini sudah banyak yang bebas dari Rutan menjadi seorang da'i yang professional, salah satunya sudah mengajar di sekolah agama dan beliau tidak pernah lupa ke Rutan setiap

⁵³Hasil Wawancara dengan bapak Rajali, (BKM Masjid At-Taubah) tanggal 6 april 2015 pukul 09.00.

⁵⁴*Ibid.*

minggunya untuk memberikan nasihat dan motivasi kepada warga binaan agar mendapatkan petunjuk dan akan menjadi manusia yang lebih baik lagi.⁵⁵

E. Pemanfaatan Media Dakwah di Lingkungan Narapidana

Kegiatan dakwah juga perlu memperhatikan media yang mendukung, media dalam berdakwah meliputi sarana dan prasaran. Kegiatan dakwah yang dilakukan di Rutan meliputi ruang masjid yang memadai dengan keadaan narapidana yang ada di lingkungan. Lokasi masjid yang dapat menampung lebih kurang 300 orang menjadi sarana yang baik pada kegiatan dakwah yang dilakukan.

Lokasi masjid yang luas dan baik dapat menjadi keunggulan pada kegiatan dakwah. Fasilitas yang ada di masjid ini juga tersedia baik mulai dari *microphone*, *audio system* yang baik yang dapat membuat mad'u mendengar ceramah yang disampaikan oleh para ustadz. Kaligrafi yang ada di masjid juga merupakan media dakwah yang dibuat oleh BKM. Pembuatan kaligrafi ini bertujuan agar para narapidana tertarik dengan keindahan hiasan yang ada pada masjid.⁵⁶

Menurut pengamatan penulis Akhlak yang menjadi media dakwah juga diterapkan para da'i yang berasal dari PIAI (Pendidikan Intensif Agama Islam) dalam ceramah yang disampaikan kepada mad'u menggunakan bahasa yang sopan dan lemah lembut. Sikap da'i kepada semua mad'u yang berasal dari narapidana juga menerapkan keramahan dan tutur kata yang baik kepada mad'u setiap berbicara dan membina mad'u.

⁵⁵Hasil wawancara dengan bapak Ponidi Anwar, (petugas Masjid At-Taubah) tanggal 7 april 2015 pukul 09.00.

⁵⁶ ibid

Dengan adanya media yang digunakan maka mad'u akan semakin cepat dan mudah memahami pesan yang disampaikan oleh para ustadz yang memberikan ceramah dan bimbingan rohani. Media yang dilaksanakan sangat mempengaruhi kejiwaan mad'u yang diperlakukan dengan baik maka para mad'u akan merasa dihargai dan dapat membuat para mad'u senang mengikuti bimbingan rohani yang dilakukan para ustadz. Karena tidak semua watak warga binaan Rutan sama, ada yang lembut ada juga yang keras, jika menghadapi warga binaan yang keras maka pihak BKM harus ekstra sabar dan membimbing warga binaan yang keras tersebut. Lama-kelamaan sifat keras tersebut akan berubah menjadi lembut apabila dihadapi dengan baik dan juga sabar. Sebuah kesabaran pasti akan mendatangkan hasil yang baik dan indah yang akan memudahkan semua dalam menjalankan kegiatan dan aktivitas yang telah ditentukan.⁵⁷

Pengawasan dilakukan oleh kepengurusan Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Rutan maupun ketua harian yang dilakukan setiap hari, yaitu pada saat melaksanakan shalat berjamaah, belajar mengaji, dan juga pada kegiatan ceramah yang dilakukan oleh ustadz. Menurut informasi yang peneliti lihat di lapangan, pengawasan yang diberikan seperti memberikan perintah untuk setiap warga binaan harus duduk di Masjid guna mendengarkan dan menyimak ceramah yang diberikan oleh ustadz-ustadz. Setelah ustadz-ustadz tersebut selesai melakukan ceramah ada sistem tanya jawab, hal itu dilakukan untuk memudahkan warga binaan paham akan isi ceramah dan lebih mengerti apa yang akan dijalani di kemudian hari.

⁵⁷Hasil wawancara dengan bapak Rajali, (BKM Masjid At-Taubah) tanggal 6 april 2015 pukul 09.00.

Pengawasan yang dilakukan terkadang tidak semua ustadz sepaham dengan warga binaan Rutan, hal tersebut tidak bisa dibiarkan karena nanti akan terjadi berdebatan, biasanya cepat diselesaikan agar tidak berlarut-larut, dan tidak menimbulkan kesenjangan antara ustadz dan warga binaan Rutan Tanjung Gusta, karena banyak juga warga binaan yang tidak suka melihat ustadz yang terlalu cuek dan sombong ketika selesai ceramah, misalnya ustadz selesai ceramah langsung pulang, sedangkan warga binaan masih mau berbincang-bincang masalah ibadah dan biasanya warga binaan senang bisa saling tukar pikiran. Pengawasan dilakukan supaya pekerjaan yang telah dijalankan akan berjalan sesuai dengan susunan dan harapan, dan dapat terpantau secara langsung. Jika pekerjaan yang sudah dijalankan tidak sesuai maka pihak BKM Rutan dapat mengingatkan dan meluruskan kembali pekerjaan yang keluar dari jalur yang sudah disusun dengan baik, maka hal tersebut akan mendatangkan hasil yang baik dan sesuai dengan harapan dan dapat mencapai tujuan yang diimpikan.

Hambatan yang dihadapi oleh pengurus BKM Rutan maupun ketua harian tidaklah ada yang terlalu serius, hanya saja pada saat menghadapi warga binaan harus memiliki kesabaran yang banyak, karena tidak semua warga binaan Rutan dapat dinasehati ataupun diberitahu sekali saja, terkadang malah lebih dari satu kali memberitahu dan memberi pengertian⁵⁸.

Jadi, pengawasan secara langsung yang diterapkan dan diberikan oleh pihak Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Rutan terhadap warga binaan. Dengan melakukan

⁵⁸*Ibid.*

hal tersebut pihak Rutan akan merasakan kepuasan tersendiri jika telah melakukan pengawasan yang maksimal dan sesuai dengan aturan yang telah ditentukan.

F. Hasil Kegiatan Dakwah Di Lingkungan Narapidana

Hasil kegiatan dakwah yang dilakukan di lingkungan narapidana menjadi para narapidana lebih mendekatkan diri pada Allah, dan merupakan hasil yang efektif dan efisien. Seiring berjalannya waktu dan melihat perubahan warga binaan Rutan yang sudah sering datang ke Masjid dan juga mengikuti pengajian setiap harinya. Para warga binaan dapat menyerap dan mempraktekkan dari ceramah atau materi yang disampaikan para da'i membuat sebagian besar narapidana menjadi da'i yang professional, salah satu yang membuktikan efektifnya kegiatan dakwah di Rutan itu adalah salah seorang warga binaan yang dulunya sama sekali tidak mengetahui tentang ilmu-ilmu agama dan Alhamdulillah sekarang sudah menjadi da'i professional dan mengajar di pengajian , dan beliau tidak akan pernah lupa bersilaturahmi ke rutan setiap minggunya untuk memberikan nasihat dan motivasi kepada warga binaan agar tetap sabar dan mendapat petunjuk. Dari penelitian yang penulis lakukan ada salah satu warga binaan yang dulunya (sebelum masuk) tidak pandai membaca Al-Quran dan mudah-mudahan setelah di rutan beliau telah menghafal beberapa juz Al-Quran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membahas tentang sistem dakwah di lingkungan Medan pada Bab-Bab sebelumnya, maka pada Bab ini penulis ingin memberikan suatu kesimpulan dari uraian-uraian di atas dan memberikan saran-saran yang dapat dipergunakan dalam meningkatkan perencanaan dakwah, pengorganisasian dakwah, pengarahan dakwah dan pengawasan dakwah di lingkungan narapidana Rutan.

Da'i yang mengisi kegiatan dakwah di Lingkungan Narapidana Rutan juga mempunyai program dakwah dari warga binaan itu sendiri. Program dakwah tersebut dilakukan setelah shalat ashar, yang memberi ceramah warga binaan sendiri yang mempunyai kemampuan dan keberanian untuk menyampaikan hal-hal yang dipahami dan diketahui mengenai ajaran agama Islam. Durasi menyampaikan memang tidak lama-lama hanya sekitar 5-15 menit saja, pedoman yang menjadi dasar berdakwahnya da'i biasanya menggunakan kitab atau langsung dengan ilmu yang mereka miliki, hal itu tidak terikat dengan kitab, tetapi bisa juga diakses dari artikel.

Materi yang menjadi pedoman dalam kegiatan dakwah di lingkungan narapidana Rutan bersumber dari Al-Quran dan Hadist. Penentuan materi yang disampaikan oleh para da'i telah diatur oleh BKM masjid, materi ditentukan oleh BKM masjid agar para da'i dalam menyampaikan dakwahnya tidak ada yang membawakan materi yang sama. Adapun materi yang dibawakan para da'i berupa muhasabah yang bertujuan untuk

membuat narapidana semakin mendekatkan diri kepada Alla swt, penyampaian hakikat manusia kepada para narapidana agar mereka dapat menyadari kesalahan yang mereka lakukan, menyampaikan ilmu agama yang dimiliki para da'i.

Metode yang diberikan ustadz maupun BKM Rutan lebih kepada nasihat perilaku dan ibadah. Secara umum kejadian yang telah terjadi kepada warga binaan Rutan merupakan ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT diibaratkan oleh ustadz tersebut daun yang kering pun tidak akan jatuh jika tidak dengan izin sang pencipta, begitu juga dengan garis kehidupan yang diberikan Allah SWT kepada warga binaan .

Media dalam berdakwah meliputi sarana dan prasaran. Kegiatan dakwah yang dilakukan di Rutan meliputi ruang masjid yang memadai dengan keadaan narapidana yang ada di lingkungan Rutan . Lokasi masjid yang dapat menampung lebih kurang 300 orang menjadi sarana yang baik pada kegiatan dakwah yang dilakukan.

Hasil kegiatan dakwah yang dilakukan di lingkungan narapidana menjadikan para narapidana lebih mendekatkan diri pada Allah.dan mampu mengaflikasikannya dalam kehidupan sehari.

B. Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan kepada Rutan untuk terus meningkatkan sistem dakwah dan kebutuhan warga binaan dalam melakukan aktivitas dakwah agar selalu mengamalkannya.

2. Diharapkan kepada BKM agar bisa terus mengembangkan sistem dakwah di Rutan guna memperbaiki akhlak dan amal para warga binaan supaya menjadi orang yang berguna di kalangan masyarakat nantinya.
3. Diharapkan kepada warga binaan agar tetap lebih sabar dan selalu mengamalkan apa-apa yang telah di ajarkan atau diterangkan oleh ustadz.
4. Bagi peneliti yang akan datang, diharapkan dapat meneliti lebih banyak lagi mengenai sistem dakwah agar sesuai dengan harapan dan dapat mencapai tujuan yang diimpikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 2014, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Medan.
- Ali Muhammad Aziz, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Basyaruddin, 2011, *Peta Dakwah Kota Medan*, Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Departemen Agama R. I, 1997, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Bumi Restu.
- Fadhullah Muhammad Husain, 1997, *Metodologi Dakwah Dalam Al-Quran*, Jakarta: Lentera.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2004, *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Http: // Tulisendw. Blogspot. com /2010/03/ Makalah-Sistem-Dakwah. Html, diakses 22 Januari 2015 jam 20.00 wib.
- Khairuddarni, 1989, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: PT Pustaka Firdaus.
- Koentjaraningrat, 1977, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Masy'ari, Anwar, 1993. *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*, Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Moloeng Lexy J, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok Ahmad, 1999, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Munsi Abdul Kadir, 1981, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Ruslan Rosadi, 2008, *Metodologi Penelitian Public Relation Dan Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shaleh A.Royad, 1977, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: PT Al-Ikhlash
- Soiman, 2012, *Diktat Metodologi Dakwah*, Medan: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi.

Sitompul Azhar, 2009, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Suryabanta Sumadi, 2009, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Rajawali Pers.

Syukir Asmuni, 1981, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas.

Umar Husein, 2011, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta : Rajawali Pers.